

PANGAN: ANTARA KEBUTUHAN DAN KEBIASAAN

Joyo Nur Suryanto Gono

Abstrak:

Tulisan ini membahas tentang upaya memandirikan masyarakat desa untuk pengolahan pangan. Karena selama ini media massa tidak mendorong masyarakat dengan informasi yang baik tentang pentingnya mengolah makanan yang berasal dari bahan pangan sekitar masyarakat. Menggunakan perspektif jaringan dan model komunikasi konvergensi dalam penyebaran informasinya ke desa diharapkan transformasi sosial tercapai lebih luas dan mendalam.

A. PENDAHULUAN

Pangan, sandang, papan merupakan tiga hal penting bagi setiap orang yang hidup di dunia ini, saling mengisi, saling melengkapi. Semua orang menginginkan hidup berkecukupan dari ketiga hal itu atau minimal berada di atas standard umum. Pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus selalu ada bagi kelangsungan hidup. Sandang barangkali bisa dikategorikan sebagai kebutuhan dasar kedua, sedangkan papan sekalipun tidak setiap orang mampu memiliki, namun secara psiko-kultural tetap dibutuhkan.

Orang jaman purba dahulu memenuhi kebutuhan makan dengan berburu binatang atau makan tumbuh-tumbuhan yang paling dekat dikenalnya. Minum air tanpa dimasak terlebih dahulu, langsung dari sumber atau sungai yang mengalir. Sumber pangan yang berasal dari alam saat itu terasa sangat luas dan banyak, dengan teknologi yang sederhana sekalipun orang bisa memperoleh pangan, karena memang jumlah manusia bisa dihitung dengan jari saat itu. Kini semakin banyak jumlah orang mendiami muka bumi, semakin maju teknologi pangan, disertai perhitungan politik-ekonomi untuk pangan yang baik, justru menghasilkan kesenjangan kuasa yang sangat besar atas pangan. Dulu orang tidak memerlukan pupuk kimia dan pestisida untuk membesarkan pohon yang menghasilkan pangan, karena humus di hutan telah menyuburkan tanah-tanah. Tetapi kini pupuk merupakan komoditas utama yang sangat dibutuhkan petani untuk bisa membesarkan tanaman padi hasil olahan teknologi pangan modern. Karena pupuk dianggap "raja", dibutuhkan dan mahal, maka banyak orang yang juga butuh makan lebih banyak dari hasil menjual pupuk, rela mengorbankan orang lain dengan menyembunyikan pupuk, untuk "diperas" kandungan duitnya agar menghasilkan lebih banyak uang lagi.

Golongan orang yang memiliki sangat

banyak akses ekonomi, informasi, teknologi, sangat berpeluang menguasai pangan seluas-luasnya, melakukan "sustainable reproduction" sepanjang hidupnya. Mewariskan berbagai kekuatan penguasaan pangannya kepada anak cucunya, sehingga saat usianya tidak lagi produktif hingga ajal menjelang golongan ini tidak akan pernah kekurangan pangan, sandang maupun papan. Sakit dan meninggal di Rumah Sakit berkelas. Golongan ini biasanya akan tinggal di perkotaan, atau menyulap lingkungan pedesaan sebagai papan yang sesuai dengan "taste" yang diinginkannya.

Sementara banyak golongan yang hampir tidak memiliki berbagai akses tersebut, apalagi untuk berkuasa atas pangan, mengais sedikit bahan pangan untuk melangsungkan hidup sehari-hari saja sangat susah. Kesenjangan ini muncul justru saat teknologi pangan sedang berkuasa di bumi ini. Ideologi awal hadirnya teknologi untuk kesejahteraan seluruh umat manusia ternyata hanya slogan politik para politisi saat menjelang pemilu. Namun sejatinya, distribusi pangan ternyata tidak merata keseluruhan umat manusia, sebagian kecil orang saja yang menguasainya. Berita tentang berbagai bencana kelaparan, mahalnya bahan pangan pokok, kandungan zat-zat kimia pada berbagai jenis pangan yang membahayakan umat manusia seperti: penggunaan zat pewarna pakaian, pengawet mayat, bahan jaket dan sepatu kulit, akan mempertebal tembok "penjara" hidup sengsara. Mayoritas orang yang terkena dampak itu tentu saja ada pada golongan ini.

Kesenjangan ini nampak secara sosial pada kondisi masyarakat kota dan desa. Ketersediaan bahan pangan yang berasal dari desa seperti bahan pangan pokok, untuk memenuhi kebutuhan pangan di kota, ternyata tidak memberi manfaat berarti bagi seluruh warga desa. Banyak warga muda desa yang bekerja sebagai buruh di pusat-pusat perekonomian di perkotaan dengan gaji

UMR, atau sebagai buruh harian lepas. Kegiatan perekonomian desa tidak mampu merangsang para warganya untuk tetap tinggal bekerja di desa sebagai petani atau nelayan, berkebun, dan kegiatan lain yang menopang kebutuhan kota. Serbuan berbagai informasi mengenai gemerlap kebiasaan orang kota mengenai berbagai hal ikut menyumbang mobilitas pekerjaan ke arah kota hingga ke luar negeri. Keluarga petani atau nelayan, kurang berminat mengajarkan kepada anak-anaknya melanjutkan kegiatan pokoknya di desa. Mereka lebih senang apabila anaknya bekerja sebagai buruh di kota dengan penghasilan yang sudah pasti. Potensi desa terserap ke kota, kreatifitas mengolah sumber-sumber pangan di desa terasa stagnan. Hal itu menjadikan desa mengalami transformasi sosial kearah imitasi sosial perkotaan.

B. PEMBAHASAN

Masyarakat di manapun memiliki kebiasaan memakan jenis makanan tertentu sebagai makanan pokok. Seperti masyarakat Indonesia mengkonsumsi nasi yang berasal dari beras sebagai bahan kebutuhan utama. Departemen yang mengurus pangan ini sering membuat ukuran akan ketahanan pangan masyarakat dari ketersediaan beras dan sembilan bahan pokok di gudang-gudang untuk mencukupi pasar sekian hari ke depan. Dengan demikian bila volume ketersediaannya mengalami pengurangan maka pemerintah akan memberi "warning", walaupun belum pernah terjadi Indonesia mengalami krisis pangan parah seperti yang terjadi di negara-negara Afrika. Secara makro ketahanan pangan dinyatakan bagus, namun demikian mengapa banyak orang yang masih kesusahan untuk sekedar memenuhi kebutuhan dasarnya, hingga mengalami busung lapar, kekurangan gizi? Artinya bahwa pemerintah selayaknya juga menciptakan ukuran-ukuran yang lebih mikro mengenai ketahanan pangan ini. Orang yang tidak mampu membeli makan setiap hari dianggap memiliki ketahanan pangan yang rendah, sehingga orientasi terhadap ketahanan pangan akan berkembang.

Kebutuhan akan pangan berbeda dengan kebiasaan makan dari bahan pangan. Orang lapar dan ingin makan merupakan insting yang berkembang secara biologis, namun cara mengolah makanan, pengetahuan kandungan gizi dalam bahan pangan, hingga tata cara makan merupakan kebiasaan yang bersifat kultural. Informasi yang banyak berkembang di media lebih didominasi oleh informasi yang berkaitan dengan ketersediaan bahan pokok itu. Bahan makanan

yang baik dan sehat kurang menonjol sebagai informasi yang dianggap penting, terlebih lagi cara mengolahnya. Sekalipun ada beberapa stasiun televisi menayangkan berbagai kuliner dan pengolahan makanan yang sehat, namun lebih berorientasi kepada kultur orang kota yang memiliki peralatan dapur lengkap dan tentunya berduit. Hampir tidak ditemukan cara mengolah makanan sehat berbiaya murah, mungkin merupakan diversifikasi pangan substitusi nasi, yang berorientasi bagi orang yang tidak mampu. Di desa bahan makan banyak tumbuh seperti ketela pohon, jagung, umbi-umbian, sayuran kangkung, bayam, dan sebagainya. Justru yang sering diterima masyarakat yang kurang berpendidikan dan berekonomi rendah adalah informasi atau iklan makanan kering yang bagi orang kota merupakan "makanan sampah" bagi tubuh, seperti sosis, mie instant, makanan anak-anak yang banyak kandungan penyedap rasa kimiawi. Kasus anak-anak kekurangan gizi di NTT beberapa waktu lalu, disebabkan anak-anak diberikan lauk makanan kering untuk anak-anak yang diiklankan TV setiap hari. Belum lagi produk pangan rumah tangga yang berasal dari luar desa atau kota terdekat menyerbu berbagai toko kelontong kecil di desa-desa, pasar tradisional, yang kualitas produknya tidak memiliki standard keschatan yang layak konsumsi.

Pada acara lokakarya tentang kemandirian desa yang diselenggarakan oleh Fisip Undip, Selasa 16 Desember 2008, Gatot Murdjito, mengemukakan beberapa hal berkaitan dengan desentralisasi dan demokratisasi desa: "Perubahan yang menuju ke dalam tatanan yang desentralistik dan demokratis tersebut niscaya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan keadilan sosial. Intinya proses itu akan membuka ruang dan akses bagi setiap elemen untuk terlibat dalam pemerintahan dan pembangunan, yang dalam jangka panjang akan mendorong pembagian sumber daya yang lebih adil kepada masyarakat. Banyak tantangan yang harus dihadapi untuk melakukan transformasi di pedesaan yaitu:

1. Penyiapan kemampuan elemen-elemen desa untuk mengurus dan mengatur rumah tangga desa secara lebih baik. Masyarakat harus didorong kapasitasnya untuk mengorganisasi diri dan berpartisipasi dalam konteks pemerintahan dan pembangunan desa.
2. Membangun kemitraan dan kepercayaan antara pemerintahan desa, Badan Perwakilan desa dan masyarakat. Hal ini penting karena di antara lembaga - lembaga tersebut terutama dibentuknya BPD, serta sering mengalami ketegangan dan kondisi kurang percayaan.

3. Membangun akuntabilitas dan responsivitas pemerintahan desa dalam manajemen pembangunan, pemerintahan, dan keuangan desa. Misalnya antara pemerintah desa dan BPD belum mampu memahami tentang laporan pertanggungjawaban kepala desa. Sementara masyarakat semakin kritis dan mempunyai tuntutan lebih besar kepada pemerintahan desa.
4. Bagaimana membuat perencanaan desa yang partisipatif melibatkan lembaga lokal desa, artinya bagaimana meningkatkan suara, akses dan kontrol masyarakat.
5. Bagaimana membuat pengelolaan keuangan desa secara lebih baik. Bukan sekedar kemampuan mengisi blangko yang tersedia, melainkan juga harus memperhatikan skala prioritas kebutuhan dan partisipasi masyarakat (Gatot Murdjito, Makalah Lokakarya "Desa Mandiri" Fisip Undip, 16 Desember 2008).

Gatot juga menambahkan bahwa program tersebut diharapkan menghasilkan pelembagaan forum warga (seperti rembug desa) sebagai arena dialog, komunikasi dan partisipasi. Makalah ini menitikberatkan pada transformasi kelembagaan desa untuk mencapai derajat kesejahteraan bersama menggunakan cara yang lebih demokratis.

Makalah lain dipresentasikan oleh FX Sugiyanto berkaitan dengan kemandirian pangan atau "kedaulatan pangan" yang dimaknai sebagai: hak setiap orang, kelompok masyarakat dan negara untuk mengakses, mengontrol sumber daya produktif dan berpartisipasi dalam menentukan kebijakan produksi, cara memproduksi dan distribusi pangan sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial, ekologi dan budaya khas/lokal. Bila konsep ini dikembangkan, maka akan di perlukan perubahan strategi, kebijakan dan program untuk mengatasi masalah pangan menuju kemandirian pangan desa. Ada 3 isu penting dan strategis yang perlu diperhatikan:

- (1) keharusan untuk mempertimbangkan aspek produksi, sumber daya, manusia dan penduduk, lingkungan sosial;
- (2) kebijakan harus berorientasi kepada petani;
- (3) kebijakan yang mendukung. Perubahan pola orientasi harus terjadi dari prinsip maksimalisasi keuntungan menjadi maksimalisasi manfaat.

Produksi pertanian tidak harus lagi monokultur dan padi oriented tetapi pangan oriented. Dalam cara produksi diperlukan cara produksi yang tidak selalu anorganik, tetapi juga pertanian organik dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada sistem pertanian

pangan (FX Sugiyanto, makalah lokakarya "Desa Mandiri", Fisip Undip, 16 Desember 2008)

Model komunikasi "trickle down effect" yang pernah berjaya di masa lalu di Indonesia nampaknya berhasil membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu informasi pembangunan. Infrastruktur komunikasi dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah melalui siaran TV Nasional, RRI, hingga Koran Masuk Desa. Sekalipun beberapa kelemahan nampak menonjol antara lain: informasi pembangunan ke desa tidak serta merta mampu dikuasai secara baik oleh semua lapisan masyarakat. Diffusi Inovasi ke pedesaan akan diterima terlebih dahulu oleh pemuka pendapat di desa sebelum didistribusikan ke setiap warga desa. Oleh karenanya pemuka pendapat nampak sangat menguasai informasi, yang tidak jarang akan dijadikan sebagai komoditas sosio- ekonomi-kultural yang menguntungkannya. Model ini telah lama ditinggalkan karena partisipasi masyarakat nampak sebagai mobilisasi massa, bukan partisipasi yang otonom.

Kini sumber informasi telah beraneka ragam seiring kebebasan berekspresi dan mengeluarkan pendapat, muncul banyak stasiun televisi yang program acaranya lebih berorientasi kepada kepentingan komersial. Demikian pula media cetak, radio. Sekalipun internet telah berkembang di mana-mana namun konsumen penggunaannya terbatas di pusat kota dan pengetahuan. Situasi lingkungan komunikasi yang terus berkembang, model komunikasi ke desa sudah barang tentu harus berubah pula. Informasi ke desa dan data yang berkaitan dengan produk pangan harus disampaikan secara akurat, obyektif dan lengkap. Model jaringan ke desa merupakan pilihan yang baik saat ini untuk mengatasi kesenjangan komunikasi ke desa. Jaringan komunikasi ini memungkinkan setiap orang anggota jaringan memperoleh informasi secara baik.

Dalam studi tentang jaringan komunikasi, esensi dari perilaku manusia adalah interaksi dimana suatu individu bertukar informasi dengan satu atau banyak individu lainnya. Teori jaringan bermula dari pemikiran bahwa suatu sistem, baik itu kelompok atau organisasi, terdiri dari pola interaksi di antara para anggotanya. Teori jaringan merupakan saling hubungan antar individu dalam suatu sistem, didalamnya terdapat alur komunikasi yang stabil di antara anggota-anggota sistem. Individu yang berinteraksi satu sama lain tergabung dalam sub-sub kelompok yang pada akhirnya terhubung kepada keseluruhan jaringan komunikasi dalam sistem. Jaringan dapat dilihat dari dua perspektif yaitu kelompok dan organisasi. Dalam kelompok kecil sesuai dengan sumber daya

yang akan berkembang pola komunikasi yang mengintegrasikan beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi ini merupakan sistem komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimkan pesan dari satu individu ke individu lainnya. Dalam perspektif organisasi, jaringan komunikasi ini merupakan struktur yang dianggap formal yang diciptakan organisasi sebagai sarana komunikasi organisasi (Littlejohn, 2002: 282). Penyebaran informasi secara jaringan ini akan lebih berdampak dengan diintegrasikan dengan cara berkomunikasi secara konvergensi yaitu: proses dimana pelaku komunikasi saling membuat dan membagi informasi satu sama lain untuk mencapai pemahaman bersama (mutual understanding) (Rogers dan Kincaid, 1981: 63).

C. PENUTUP

Sekalipun masyarakat Desa sudah semakin kritis dan terbuka akan berbagai perubahan, namun penanganan informasi pangan ke desa mesti didistribusi melalui pendampingan. Sebab cara menerima informasi oleh khalayak diperlukan kecakapan yang baik. Pendampingan diperlukan untuk membantu masyarakat mempelajari secara lebih baik berbagai informasi tentang produksi, distribusi, output, harga pangan. Juga informasi yang lebih luas mengenai manfaat jenis makanan, berapa kandungan gizi di dalamnya, cara mengolah makanan yang higienis, jenis-jenis makanan dan takaran untuk anak, orang tua, maupun dewasa. Mendidik masyarakat bukan saja sadar makanan bergizi namun juga mengolah beraneka ragam makanan substitusi nasi dengan

kandungan protein lebih baik. Mendidik masyarakat memasak beraneka masakan dengan aneka rasa yang tidak membosankan. Paling tidak kebutuhan pangan masyarakat tercukupi dengan cara mengolah bahan pangan yang ada di sekitar mereka, atau menanam beraneka bahan pangan nabati dan mengelola ternak dengan baik. Memanfaatkan pengolahan pupuk organik mencari cara mengurangi beban pestisida. Jadi akan mengurangi ketergantungan dari bahan pangan pokok yang sulit dijangkau harganya dan dikuasai modal besar. Negara Jepang merupakan contoh bagi petani lain karena menerapkan cara bertani yang baik, yaitu menanam lahan luas maupun memanfaatkan pekarangan sempit dengan banyak tanaman seperti padi, sayur-sayuran, buah-buahan, untuk dimanfaatkan sendiri sedang bila tersisa akan dijual.

Daftar Pustaka

- FX Sugiyanto, Membangun Kemandirian Pangan, Lokakarya Desa Mandiri, Fisip Undip Semarang, 16 Desember 2008
- Gatot Murjito, Pengembangan Good Governance Dalam Pemerintahan dan Pembangunan Desa Mandiri, Makalah Lokakarya Desa Mandiri, Fisip Undip Semarang, 16 Desember 2008
- Littlejohn, Stephen W., Theories of Human Communication, Wadsworth Publishing, USA, 2005
- Rogers, Everett M., Lawrence D. Kincaid, Communication Network: Toward a New Paradigm For Research, MacMillan Publishing Co. Inc., 1981